

## **KESESUAIAN METODE MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN KARAKTERISTIK ANAK**

**La Ode Muhamad Arafat**

[m.arafat.almunawiy@gmail.com](mailto:m.arafat.almunawiy@gmail.com)

**Sekolah Tinggi Agama Islam Syarif Muhamamad Raha (STAI)**

### **ABSTRAK**

Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui kesesuaian metode membaca al-Qur'an dengan karakteristik anak serta untuk mengetahui perkembangan metode membaca al-Qur'an di Indonesia dari masa ke masa. Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (Library Research). Sumber yang digunakan adalah beberapa jurnal yang relevan dengan tema penelitian dan kemudian dianalisis. Analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif. Setelah melakukan studi kajian pustaka maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian metode membaca al-Qur'an dengan karakteristik anak sangat penting karena akan mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an.

**Kata kunci:** Kesesuaian Metode Membaca Al-Qur'an, Karakteristik Anak.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this paper is to determine the suitability of Quranic reading methods for children's characteristics and to examine the development of Quranic reading methods in Indonesia over time. The method used in compiling this paper is library research. The sources used are several journals relevant to the research topic, which are then analyzed. The data analysis used is descriptive analysis. After conducting the literature review, it can be concluded that the suitability of Quranic reading methods for children's characteristics is crucial because it will influence children's ability to read the Quran.*

**Keywords:** *The Suitability of the Al-Quran Reading Method and Children's Characteristics.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan terpenting dalam kehidupan bernegara, bahkan salah satu tujuan dari dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 mengandung salah satu tujuan dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan.

Rohmad (2019) menyatakan bahwa “pendidikan berperan menentukan kemajuan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Karena sangat dibutuhkan serta pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, maka pendidikan seharusnya mendapatkan prioritas utama bagi Pemerintah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia agar lebih berkualitas” (h.1).

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (h.2).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan

sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (h.1-2).

Salah satu bentuk pendidikan agama Islam yang sangat penting untuk dipelajari bagi seorang siswa yang beragama Islam adalah belajar membaca al-Qur'an. Dengan mempelajari al-Qur'an seorang muslim dapat memahami dan mengamalkan isi yang dikandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, bermasyarakat maupun bernegara karena al-Qur'an berisi petunjuk yang mengarahkan manusia ke jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Isra'/17:9 sebagai berikut:

Terjemahannya:

Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (QS. 17:9)

Oleh sebab itu mempelajari al-Qur'an sejak usia dini sangatlah penting bagi seorang siswa yang beragama Islam, karena hal itu dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya sebagaimana yang dimaksud dalam peraturan pemerintah di atas. Agar siswa dapat memahami bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar, maka dibutuhkan sebuah metode membaca al-Qur'an yang baik serta mudah dipahami oleh siswa dan tentunya harus sesuai dengan karakteristik anak.

Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap siswa yang beragama Islam, hal ini termasuk keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Tanpa keterampilan membaca al-Qur'an seorang muslim tidak akan bisa membaca kitab sucinya yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai petunjuk dan penerang dalam kehidupan.

Untuk bisa menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan bacaan al-Qur'an yang berkualitas, maka perlu adanya metode yang unggul serta dapat mencetak siswa-siswi yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar sesuai ilmu tajwid, serta sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Untuk mendukung hal tersebut dibutuhkan metode membaca al-Qur'an yang baik dan tentunya sesuai dengan karakteristik anak.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (Library Research). Sumber yang digunakan adalah beberapa jurnal yang relevan dengan tema penelitian dan kemudian dianalisis. Analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Metode Membaca Al-Qur'an**

Metode membaca al-Qur'an di Indonesia lebih populer dengan sebutan BTQ yaitu Baca Tulis Qur'an. Dalam perkembangannya metode BTQ di Indonesia telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulai dari munculnya metode al-Bagdadi yang berasal dari Irak yang kemudian terus bermunculan metode-metode baru hingga metode al-Qalam yang saat ini diterapkan di SDIT Al-Qalam Kendari, hal ini menunjukkan perhatian kaum muslimin terhadap pentingnya mempelajari al-Qur'an. Adapun rincian penjelasan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut;

#### **1. Metode al-Bagdadi**

Kusuma (2018) menjelaskan bahwa metode al-Bagdadi berasal dari negara Iraq, tepatnya kota Baghdad sehingga disebut al-Baghdadi dan belum diketahui secara pasti kapan munculnya metode ini di Indonesia, namun sebelum Tahun 1980an metode al-

Baghdadi dapat ditemukan di Indonesia. Metode al-Baghdadi ini merupakan metode pendidikan al-Qur'an yang pertama kali ada dan tertua di Indonesia yaitu dengan model pendidikan huruf hijaiyah dan menggunakan juz 'amma. Metode al-Baghdadi merupakan metode yang tersusun secara berurutan yang sering dikenal dengan metode alif, ba', ta' yang merupakan metode pertama yang berkembang di Indonesia, dan memiliki 1 jilid buku, walaupun masih belum jelas bagaimana sejarah munculnya, perkembangan, dan pembelajaran metode al-Baghdadi, namun metode ini memulai pengajaran al-Qur'an dari alif sampai dengan ya, kemudian diakhiri dengan membaca juz 'amma.

Setelah menyelesaikan tahap ini, peserta didik dapat melanjutkan ke tingkat selanjutnya, yaitu Qaidah Baghdadiyah atau sering disebut pembelajaran al-Qur'an besar. Dalam kitab qowaidah bagdadiyah ma'a juz 'amma, terdapat metode pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode al-Baghdadi. Dalam kitab tersebut, terdapat beberapa tahap yang telah ditetapkan untuk dipelajari peserta didik agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Tahapan-tahapan dalam metode ini dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah dan dilanjutkan dengan menyambung huruf hijaiyyah tersebut (h.3).

## 2. Metode al-Baqry

Kusuma (2018) menjelaskan bahwa pada Tahun 1991 pertama kali disosialisasikan kepada masyarakat walaupun pada Tahun 1983 sudah dipraktikkan. Pencetus metode al-Baqry adalah Drs. Muhadjir Sulthon. Metode al-Baqry menyesuaikan dengan bahasa yang sesuai dengan pelafalan pada tingkat anak-anak karena lebih menekankan kepada pendekatan gestald psychology yang bersifat Struktural Analitik Sintetik (SAS) yang lebih menekankan bagaimana menggunakan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun), contohnya kata Jalasa dan Kataba, a-da-ra-ja, ma-ha-ka-ya, ka-ta-wa-na, sa-mala-ba. Metode al-Baqry berupaya menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak, agar anak tidak merasa asing dengan materi yang diajarkan kepada mereka (h.3).

## 3. Metode Iqra'

Metode Iqra' merupakan salah satu metode yang paling banyak ditemukan di masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan metode penyebarannya yang banyak sehingga dapat tersebar luas hingga ke pelosok desa. Selain itu juga metode Iqra' mudah dipahami dan juga didesain khusus untuk anak-anak pada usia sekolah dasar.

A'yun (2016) menjelaskan bahwa metode Iqra' adalah suatu sistem mempelajari cara membaca al-Qur'an yang sistematis dimulai dari yang sederhana ketahap yang lebih sulit. Buku Iqra' disusun oleh As'ad Human, terdiri dari enam jilid. Metode ini termasuk salah satu metode yang sangat dikenal masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalur. Seperti melalui jalur Kemenag atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat dari metode Iqra'. Sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Bila harus terpaksa dilakukan secara klasikal, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan/jilid. Guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal dengan menggunakan alat peraga, dan secara acak siswa dimohon membaca buku latihan (h.34).

## 4. Metode Qira'ati

Ma'mun (2018) mengutip pendapat Zarkasi metode Qira'ati adalah pengajaran membaca al-Qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qaidah ilmu tajwid, mengajar jilid satu dan dua secara perorangan sedangkan mengajar jilid tiga sampai enam sebaiknya secara klasikal, namun setiap siswa diberi kesempatan

membaca pada jilid pertama dengan dibaca huruf secara langsung tanpa mengeja, dengan cepat dan tidak memanjangkan suara, pada jilid dua diperkenalkan nama harakat, angka arab, dan bacaan mad thabi'i. Jilid tiga adalah pendalaman jilid satu dan dua, jilid empat dikenalkan nun sukun, tanwin, mad wajib dan mad jaiz, nun dan mim bertasydid dan wawu yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan cara waqof, mafatih al-suwar dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan tata cara membaca izhar halqi dan membaca al-Qur'an juz satu (h.6).

#### 5. Metode Ummi

Saputra, Sodik dan Ningsih (2018) menjelaskan bahwa metode Ummi merupakan salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang cukup baik untuk diterapkan khususnya pada anak-anak. Akan tetapi, beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penggunaan metode Ummi belum menjelaskan secara rinci hubungan antara penggunaan metode Ummi terhadap kemampuan baca Qur'an siswa (h.2).

Harahap (2017) menjelaskan bahwa metode Ummi merupakan salah satu metode yang saat ini banyak digunakan umat Islam di Indonesia dalam proses pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an. Metode ini dicetuskan pada Tahun 2007 di Surabaya yang diperkarsai oleh A. Yusuf MS dan Masruri. Latar belakang diciptakannya metode Ummi adalah karena kepehaman dan keperluan umat Islam pada umumnya untuk mempelajari al-Qur'an dari tahap membaca dan menghafalnya sudah meningkat. Sedangkan program dan metode yang ada selama ini belum menyebar luas keseluruh elemen masyarakat. Maka dari itu kehadiran metode ini diharapkan dapat menyebar keseluruh masyarakat dan dapat meningkatkan semangat fastabiq al-khairat dalam pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an (h.18).

Sedangkan Munawaroh (2016) menjelaskan bahwa metode Ummi memiliki motto/karakter yang mudah difahami oleh pembacanya, menyenangkan bagi yang mempelajarinya karena menggunakan irama, menyentuh hati, mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan bacaan ilmu tajwid, dan memiliki sistem yang berbasis pada mutu (h.4).

#### 6. Metode Wafa

Maqsuri (2018) mengutip pendapat Muhammad Baihaqi metode wafa berevolusi memberikan banyak inovasi. Metode wafa ini juga memiliki kelebihan untuk mengenalkan peserta didik pada urgensi membaca al-Qur'an melalui cerita. Metode otak kanan ini merupakan pembelajaran al-Qur'an yang sangat tepat pada anak di usia dini. Dengan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis menjadikan peserta didik belajar dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Jaminan kualitasnya jelas yang dihasilkan peserta didik mampu membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Uji coba yang sudah dilakukan dilapangan membuat metode wafa ini semakin menunjukkan banyak pelajaran yang perlu disebarkan kepada peserta didik (h.4).

Ratnawati (2017) menjelaskan bahwa dilain pihak, ternyata ada salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang tampil berbeda dari beberapa metode yang telah berkembang selama ini. Metode yang penulis maksud adalah metode "Wafa" yang disusun oleh Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Drehem dan dikembangkan di bawah Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN). Berbeda dari beberapa metode yang lain, metode Wafaa ini lebih bersifat komprehensif dan integratif, dikemas dengan metodologi yang menarik dan menyenangkan dengan mengoptimalkan otak kanan tanpa mengesampingkan otak kiri dalam proses pembelajaran. Implementasinya

di beberapa sekolah telah membuktikan keunggulan metode ini dalam menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, cepat, dan menyenangkan (h.3).

#### 7. Metode Al-Qalam

Selain beberapa metode membaca al-Qur'an yang telah berkembang secara nasional tersebut, di Kendari juga telah muncul metode membaca al-Qur'an yang tergolong masih baru yaitu metode al-Qalam. Metode ini memiliki keunikan sendiri yang berbeda dengan metode-metode membaca al-Qur'an lainnya yang ada di Indonesia saat ini, yaitu menggunakan rasmun Utsmani (Mushaf Madina) riwayat Abu Daud. Metode al-Qalam mengarahkan kepada pembaca untuk mampu membaca al-Qur'an mushaf Utsmani (Madina). Metode tersebut ditulis oleh Ustadzah Wa Ode Siti Syaidah, S.Kep, NS. Beliau adalah alumni Pondok Tahfidz Qur'an di Solo Jawa Tengah. Metode ini pertama kali mulai diterapkan di SDIT Al-Qalam Kendari pada tahun 2019 menggantikan metode yang pernah diterapkan sebelumnya.

Untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan profil penulis metode al-Qalam, berikut penjelasan singkat tentang riwayat hidup penulis buku Metode al-Qalam;

Nama : Wa Ode Siti Syaida, S.Kep, NS.

TTL : Labungka, 30 Desember 1990

Riwayat Pendidikan

Formal : SDN Nunu T, Kab. Muna

MTs S Subulussalam Ghonsume, Kab. Muna

MAS Subulussalam Ghonsume, Kab. Muna

S1 STIKES Surya Global Yogyakarta

Non Formal : Pondok Pesantren Subulussalam Muna

Pondok Pesantren Al-Mahir Solo

Sejak kecil telah mendapatkan bimbingan membaca al-Qur'an dari orang tua beliau sampai bisa membaca al-Qur'an, sambil belajar di TPA. Beliau lancar membaca al-Qur'an sebelum masuk SD dan telah hafal 20 surah pendek dengan model mandiri, kemudian saat di Pesantren Subulussalam beliau belajar al-Qur'an pada Ustadzah Wandoima, S.Ag alumni Pondok Pesantren Umussabri Kendari, kemudian setelah ke Jawa beliau berguru pada Ustadz Hartanto Saryono, Lc alumni S1 Al-Iman University San'a Yaman, pendiri Rumah Tajwid Indonesia. Ustadz Hartanto mendapatkan Ilmu al-Qur'an dari guru-gurunya di Yaman. Tahun 2004 (Ujian) Tahfidz al-Qur'an dengan Syaikh Abdul Qawiy Ali Ali Naji, Sana'a, Yaman, Tahun 2003-2004 Tahfidz al-Qur'an dengan Syaikh Muhammad Ya'qub al-Minsyaw, Sana'a, Yaman, Tahun 2002 Tahfidz al-Qur'an dengan Syaikh Abdul Wadud, Sana'a, Yaman, Tahun 2001 Tahfidz al-Qur'an dengan Syaikh Sulaiman Jabir, Sana'a, Yaman, Tahun 2000 Tahfidz al-Qur'an dengan Syaikh Muhammad Kirsy, Sana'a, Yaman, Tahun 1998-1999 Tahfidz al-Qur'an dengan Syaikh Abdullah Al-Yamani, Sana'a, Yaman.

Selanjutnya penulis metode al-Qalam Ustadzah Syaidah juga adalah seorang hafidz Qur'an, beliau menghafal al-Qur'an sejak mondok di Pondok Pesantren Subulussalam Ghonsume, Kab. Muna. Saat itu beliau telah menghafal al-Qur'an 10 juz, kemudian disempurnakan menjadi 30 juz saat mondok di Pondok Pesantren al-Mahir Solo Jawa Tengah. Salah satu keistimewaannya adalah beliau memiliki sanad bacaan dan hafalan al-Qur'an yang sambung hingga Rasulullah Saw, hal ini didapatkan dari gurunya alumni Yaman.

Beliau dipercaya sebagai guru al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mahir Solo dan Surya Global Yogyakarta sebelum akhirnya kembali di Sulawesi Tenggara. Beliau sempat mengajar sekaligus menjadi Kepala USQ Al-Qalam Tahun 2017-2019 lalu kemudian menulis buku metode al-Qalam yang saat ini diterapkan di SDIT Al-Qalam Kendari (Syaida, 2021).

Pada awalnya penerapan metode al-Qalam di SDIT Al-Qalam Kendari banyak mendapatkan kritikan baik dari dewan guru maupun orang tua siswa karena terlalu sulit untuk usia anak SD, kemudian dilakukan perubahan-perubahan hingga muda dipahami oleh anak usia SD dalam hal ini disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

## **B. Karakteristik Perkembangan Anak**

Sit (2012) menjelaskan bahwa Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap yaitu tahap sensorimotorik (0-2 Tahun), praoperasional (2-7 Tahun), operasioanal kongkrit (7-11 Tahun), dan operasional formal (11-15 Tahun). Berikut ini penjelasan tiap tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Pertama, tahap sensorimotorik (0-2 Tahun) pemikiran bayi termasuk ke dalam pemikiran sensoris motorik, tahap sensoris motorik berlangsung dari kelahiran hingga kira-kira berumur 2 Tahun. Selama tahap ini perkembangan mental ditandai dengan perkembangan pesat dengan kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik. Bayi baru lahir menerima secara aktif rangsangan-rangsangan terhadap alat-alat indranya dengan memberikan respons terhadap rangsangan tersebut melalui gerak-gerak refleks. Lihatlah bayi yang diberikan bola mereka akan mendekatkan bola tersebut ke matanya, melemparnya untuk mendengarkan suaranya, menjilatnya untuk mengenal rasanya, dan menciumnya untuk mengenali baunya. Semua dilakukan bayi dalam proses identifikasi benda-benda yang dapat digapainya.

Kedua, tahap praoperasional (2-7 Tahun) perkembangan praoperasional berlangsung dari usia 2 hingga 7 Tahun. Pada tahap ini konsep-konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Pemikiran praoperasional merupakan tahap awal dari pemikiran operasional. Pada tahap praoperasional mayoritas label-label yang digunakan anak belum menekankan pada tahap berpikir secara operasional.

Mu'min (2013) menjelaskan bahwa tahap praoperasional kongkrit terdiri dari dua tahap, yaitu: (1). Tahap fungsi simbolis terjadi di usia dua sampai empat tahun. Dalam tahap ini, anak kecil secara mental mulai mempresentasikan objek yang tidak hadir. Ini memperluas dunia mental anak hingga mencakup dimensi-dimensi baru. Anak kecil mulai mencoret-coret gambar orang, rumah, mobil, awan dan benda-benda lain di dunia ini. Dalam imajinasi mereka, matahari warnanya biru, langit berwarna hijau dan mobil melayang di awan. Di usia Sekolah Dasar, lukisan anak menjadi makin realitas, rapi dan persis. Matahari berwarna kuning, langit berwarna biru dan mobil berada di jalanan. (2). Tahap pemikiran intuitif adalah tahap kedua, dimulai usia empat tahun sampai tujuh Tahun. Pada tahap ini anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Piaget menyebut tahap ini sebagai intuitif karena anak-anak tampaknya merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka, tetapi tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui apa-apa yang mereka ingin ketahui. Artinya mereka menyatakan bahwa mereka tahu sesuatu tetapi mereka mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional (h.4-5).

Ketiga, tahap operasioanal kongkrit (7-11 tahun) pemikiran anak-anak pada usia 7-11 Tahun disebut pemikiran operasional kongkrit. Menurut Piaget operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi kongkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek atau peristiwa-peristiwa nyata atau kongkrit dapat diukur. Anak-anak pada tahap operasional kongkrit sudah mengembangkan pikiran logis dan mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Mereka memahami alam sekitarnya tanpa terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra. Mereka mulai mampu membedakan apa yang tampak oleh mata dengan

kenyataan sesungguhnya juga antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

Noor (2018) menjelaskan bahwa pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan obyek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan urutannya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif (h.8).

Istiqamah dan Suyadi (2019) menjelaskan bahwa anak pada usia sekolah dasar (7-11 Tahun) berada pada tahap operasional kongkret. Pada rentang usia ini tingkah laku anak yang tampak yaitu anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser pada satu situasi ke situasi yang lain kemudian anak juga mulai berfikir secara operasional yang dibuktikan dengan anak tersebut mampu mengklasifikasikan benda-benda disekitarnya. Kecendrungan belajar usia dini sekolah dasar memiliki tiga ciri salah satunya yaitu kongkret. Kongkret dalam proses pembelajaran mengandung makna yang dapat dilihat, didengar, dibaui dan diraba, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan demi mencapai proses dan hasil belajar yang berkualitas, bermakna dan bernilai. Hakikatnya anak sekolah dasar belum mampu memilih-milih konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini menunjukkan cara berfikir deduktif yakni dari hal umum mejadi hal khusus (h.5).

Diyantini, Yanti dan Lismawati (2015) mengutip pendapat Potter dan Perry menjelaskan bahwa usia sekolah (6-12 Tahun) adalah masa dimana terjadi perubahan yang beragam pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang tentu akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak tersebut. Anak akan diarahkan untuk mulai keluar dari kelompok keluarga menuju ke kelompok yang lebih luas lagi yaitu kelompok sekolah, dengan harapan dapat mencapai perkembangan yang sesuai dengan kelompok usianya melalui peningkatan keterampilan, dasar pengetahuan serta perluasan lingkungan (h.1).

Keempat, tahap operasional formal (11-15 Tahun) ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai kira-kira 11 atau 12 Tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah mulai berfikir abstrak dan hipotesis. Pada masa ini anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Disamping itu pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematis. Remaja telah mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan masalah. Mereka juga memiliki kemampuan berpikir alternatif, sehingga kemungkinan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi lebih beragam.

Noor (2018) menjelaskan bahwa fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis (h.8).

Mu'min (2013) tahap operasional formal, usia sebelas sampai lima belas tahun. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Selain memiliki kemampuan abstraksi, pemikir operasional formal juga memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri

orang lain. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk (h.7).

Khairi (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik anak; (1). Unik, (2). Egosentris, (3). Aktif dan energik, (4). Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias, (5). Eksploratif dan berjiwa petualang, (6). Spontan, (7). Senang dan kaya dalam fantasi, (8). Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, (9). Daya perhatian yang pendek, (10). Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, (11). Semakin menunjukkan minat terhadap teman (h.4-5).

Budiningsih (2011) menjelaskan bahwa masih banyak praktik pembelajaran yang kurang memperhatikan karakteristik siswa. Kegiatan pembelajaran semata-mata hanya untuk menyelesaikan program-program yang tertuang di dalam kurikulum. Ciri-ciri kepribadian siswa tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan belajar, mereka merasa stres, bahkan timbul kebencian terhadap pelajaran yang dipelajarinya. Kondisi demikian sebagai penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses serta hasil belajar siswa.

Berbagai penelitian amat penting dilakukan untuk menemukan bukti-bukti empirik mengenai karakteristik siswa yang berkaitan dengan upaya menetapkan metode pembelajaran guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Informasi ini sangat dibutuhkan oleh para guru, peneliti dan teknolog pembelajaran maupun ilmuwan pembelajaran sebagai: (1). Landasan pijak pengembangan teori-teori pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan sosial budayanya, (2). Landasan pijak dalam melakukan penelitian dan pengembangan program-program pembelajaran, (3). Landasan pijak bagi perancang untuk memproduksi bahan-bahan pembelajaran, seperti buku-buku teks serta media dan sumber-sumber belajar lainnya (h.11).

Hadi (2017) menjelaskan bahwa mengenal anak berarti mengenal respons dan tingkah lakunya dalam bermacam-macam situasi. Mengenal tidak hanya berarti atau meliputi pengumpulan data-data dan tingkah laku tentang anak, karena data itu sendiri hanya dapat dipergunakan dengan baik jika berhubungan dengan situasi dan waktu dimana fakta tersebut telah diperoleh. Perbedaan individual yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pengajaran di kelas adalah faktor-faktor yang menyangkut kesiapan anak untuk menerima pengajaran karena perbedaan tersebut akan menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan pendekatan individualnya juga, tetapi tetap disadari bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat yang bervariasi (h.20).

### **C. Hubungan Metode Membaca Al-Qur'an dengan Karakteristik Anak**

Metode membaca al-Qur'an merupakan salah satu alat untuk memahami bacaan al-Qur'an sehingga metode tersebut harus dibuat sesuai dengan karakteristik anak, terutama pada usia perkembangan kognitifnya. Hal ini penting untuk dilakukan karena salah satu sebab kurang maksimalnya metode membaca al-Qur'an selama ini adalah materinya dibuat tanpa mempertimbangkan aspek usia perkembangan kognitif anak, sehingga seharusnya materi tersebut terlalu berat diberikan kepada anak usia tujuh tahun kebawah namun tetap diberikan karena tidak mempertimbangkan perkembangan kognitif anak.

Fakhrurrazi (2018) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai

peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (h.13).

Kesesuaian metode membaca al-Qur'an dengan karakteristik perkembangan anak sangat penting, oleh sebab itu memperhatikan karakteristik anak dalam pembuatan dan penerapan program pendidikan serta metode membaca al-Qur'an harus dilakukan. Guru selaku pengajar memiliki tanggung jawab yang sangat penting atas hal tersebut, sebab guru yang membimbing dan mengajarnya yang lebih memahami karakteristik anak.

Dari beberapa penjelasan teori tersebut sudah cukup untuk menjelaskan dan meyakinkan bahwa betapa pentingnya memadukan dan menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak baik perkembangan secara kognitif pada setiap metode yang dibuat, baik itu metode pembelajaran secara umum ataupun metode pembelajaran al-Qur'an yang dibuat agar bisa dengan mudah mempelajari membaca dan bahkan menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan Metode Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk perhatian besar kaum muslimin terhadap pentingnya memahami bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan Qaidah. Hal ini ditandai dengan banyaknya metode yang berkembang mulai dari metode al-Bagdadi, al-Baqari, Iqra', Qiraati, Ummi, Wafa, sampai dengan metode al-Qalam yang terbaru saat ini.

Kesesuaian metode membaca al-Qur'an dengan karakteristik perkembangan anak sangat penting karena hal ini akan berdampak pada kemampuan anak dalam mempelajari dan memahami bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar. Terkhusus untuk metode al-Qalam, pada awalnya metode tersebut banyak mendapatkan kritikan karena terlalu sulit bagi anak. Namun kemudian penulis metode al-Qalam melakukan perbaikan hingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini. V., Yuliyofriend, & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak*
- Hariandi. A. (2019). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SDIT Aulia Batanghari. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 04 (01)
- Himpunan Lengkap Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta; Saufa, 2014)
- Istiqamah & Suyadi. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *Jurnal El Midad* 11 (2)
- Izzan. A. (2005). *Ulumul Quran*, Bandung: Tafakur.
- Kusuma. Y. (2018). Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ Di TPQ/TPA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 46-58.
- Maqsur. A. (2018). Urgensi Metode Wafa Dalam Pebaikan Tajwid Al-Qur'an. *Journal of Islamic Education* 01 (02): 139-152
- Ma'mun. M., A. (2018). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam* 04 (01).
- Muniarty. P. (2021). Sosialisasi Program Wira Desa Guna Mengembangkan Soft Skills Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 02 (02): 214-222
- Rahmat. D (2017). Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Unifikasi* 04 (01): 2354-5976
- Simon. J (2017). Implementasi Program Pembinaan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Medan. *Jurnal Publik Undhar Medan* 02 (2): 51-58
- Wassid. I., S. (2011). *Strategi Language Learning*. Bandung. PT Youth Rosdakarya.

Yulianti, D (2018). Implementasi Program Kemitraan Dalam Corporate Social Responsibility (Csr) Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan. Jurnal Sosiologi, 20 (1): 11-21